

**CIVIL SOCIETY DALAM PANDANGAN ISLAM;
APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN PESANTREN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Disusun Oleh:
Himmatul Fuad
00410070

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. Usman, S.S., M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Himmatul Fuad
Lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullah

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Himmatul Fuad
NIM : 00410070
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *CIVIL SOCIETY* DALAM PANDANGAN ISLAM;
APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN PESANTREN

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Pendidikan Islam.

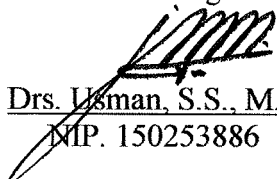
Harapan saya, semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah

Yogyakarta, 19 Oktober 2004

Pembimbing


Drs. Usman, S.S., M.Ag
NIP. 150253886

Drs. Moch. Fuad
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Sdr. Himmatul Fuad

Lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullah

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Himmatul Fuad

NIM : 00410070

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *CIVIL SOCIETY* DALAM PANDANGAN ISLAM;

APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN PESANTREN

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah

Yogyakarta, 08 Desember 2004

Konsultan



Drs. Moch. Fuad
NIP: 150234516



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056, Fax. (0274) 519734 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/PP.01.1/224/2004

Skripsi dengan judul: **CIVIL SOCIETY DALAM PANDANGAN ISLAM;
APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN PESANTREN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Himmatul Fuad
NIM: 00410070

Telah dimunaqosyahkan pada:
Hari : Kamis
Tanggal : 04 Nopember 2004

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP: 150200842

Sekretaris Sidang

Kapwadi, S.Ag. M.Ag.
NIP: 150289582

Pembimbing Skripsi

Drs. Usman, S.S., M.Ag.
NIP: 150253886

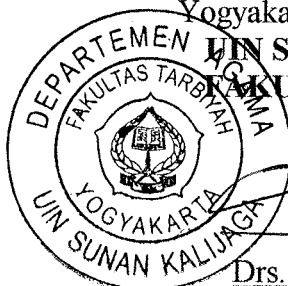
Penguji I

Drs. Moch. Fuad
NIP: 150234516

Penguji II

Sukiman, S.Ag. M.Pd.
NIP: 150282518

Yogyakarta, 09 Desember 2004



UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
DEKAN

Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP: 150037930

HALAMAN MOTTO

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (Al عمران: 103)

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu kerna nikmat Allah orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkanmu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S. Ali Imron: 103)¹

*Mendidik tidak boleh berarti memaksa melainkan membimbing
dengan tangan yang tidak kelihatan (E.M. Ardandt)²*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Jaya Sakti, 1997), h.

² Lih. Kamaruddin Baso, *Renungan Pribadi dalam Rangkaian 5000 Mutiara Hikmah* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), h. 85

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

**Almamater Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

KATA PENGANTAR



سُبْحَانَ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عِلْمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. صَلَاةً وَسَلَامًا عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ مَدَى اللَّيَالِي وَالْأَيَّامِ. رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي
وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي. أما بعد

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, Dzat yang senantiasa mencurahkan ilmu-ilmu-Nya yang begitu agung kepada penulis, sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Shalawat serta salam penulis haturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan yang paling *excellence* untuk menuju kepada kebahagiaan hakiki kelak.

Sebagai sebuah produk intelektual, skripsi ini telah melibatkan partisipasi dari banyak pihak. Maka, dalam kesempatan yang berbahagia ini, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut berjasa dalam penyelesaian tulisan skripsi ini, khususnya kepada:

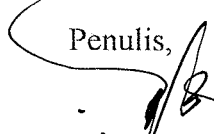
1. Drs. Rahmat Suyud, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Drs. Sarjono, M.Si. dan Drs. Karwadi M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Drs. Usman S.S., M.Ag, selaku Pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk berdiskusi dan berkenan memberikan kontribusi pemikiran yang brillian hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

4. Segenap Dosen yang telah memberikan pancaran keilmuan selama di bangku kuliah serta semua Karyawan TU Fakultas Tarbiyah yang banyak memberikan pelayanan administratif secara profesional.
 5. Seluruh keluargaku, terutama Ibunda tercinta yang selalu menghembuskan kasih sayangnya di setiap relung kehidupan penulis. “Terima kasih Ibu, doa *maqbulmu* selalu aku harapkan”
 6. Seluruh teman-temanku, kelompok *eLSTra* yang telah membangun cakrawala pemikiran yang tajam, remaja masjid al-Mustaqim, *wabilkhusus* Cak Min, Deden, K45d0, Bobby, Ari yang selalu memberikan kritik yang membangun, KKN ke-51 (Alfi, Heri, Arif, Daus, Nurul, Ririn, Erna dan Adah), “Kalian adalah sahabat sejati dalam seumur hidupku”
 7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga amal baik mereka semua mendapatkan pahala yang berlipat dai Allah SWT. Amin
- Kritik dan saran sangat penulis nantikan untuk perbaikan skripsi yang terlalu jauh dari sempurna ini. Akhirnya, penulis berharap semoga kehadiran skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

والله ولي التوفيق والهداية

Yogyakarta, 1 ~~September~~ 2004 M
16 ~~Rajab~~ 1425 H

Penulis,


Himmatus Fuad
00410070

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Alasan Pemilihan Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
F. Kerangka Teoritik	17
G. Metode Penelitian	21
H. Tinjauan Pustaka	25
I. Sistematika Pembahasan	26

BAB II CIVIL SOCIETY; PROTOTYPE MASYARAKAT IDEAL

A. Arkeologi Konsep <i>Civil Society</i>	28
B. Perbedaan Pandangan tentang <i>Civil Society</i>	39
C. Karakteristik Umum <i>Civil Society</i>	48

BAB III PESANTREN SEBAGAI SUBKULTUR

A. Pesantren sebagai Institusi Pendidikan dan Dakwah	57
B. Indegounitas Pesantren	60
1. Kiai Kharismatik dan Ketundukan Santri	66
2. Kitab Kuning Yang "Sakral"	76
3. Doktrin <i>Barakah</i> ; Landasan Sistem Nilai Pesantren	81

BAB IV INTERNALISASI CIVIL SOCIETY DALAM PESANTREN

A. Sintesa <i>Civil Society</i> dan Islam	87
1. Citra manusia dan Universalisme Islam	91
2. Kultur <i>Civil Society</i> dalam Paradigma Islam	101
3. Potensi Pesantren; Cermin <i>Civil Society</i>	108
B. Pembebasan Kultur Intelektual Pesantren Menuju <i>Civil Society</i>	115
1. Kharismatik <i>versus</i> Demokratik.....	115
2. Kontekstualisasi Kitab Kuning	120
3. Reinterpretasi <i>Barokah</i> dan Etos Keilmuan Islam.....	129

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	136
B. Saran-saran	138
C. Kata Penutup	139
DAFTAR PUSTAKA	140

LAMPIRAN-LAMPIRAN

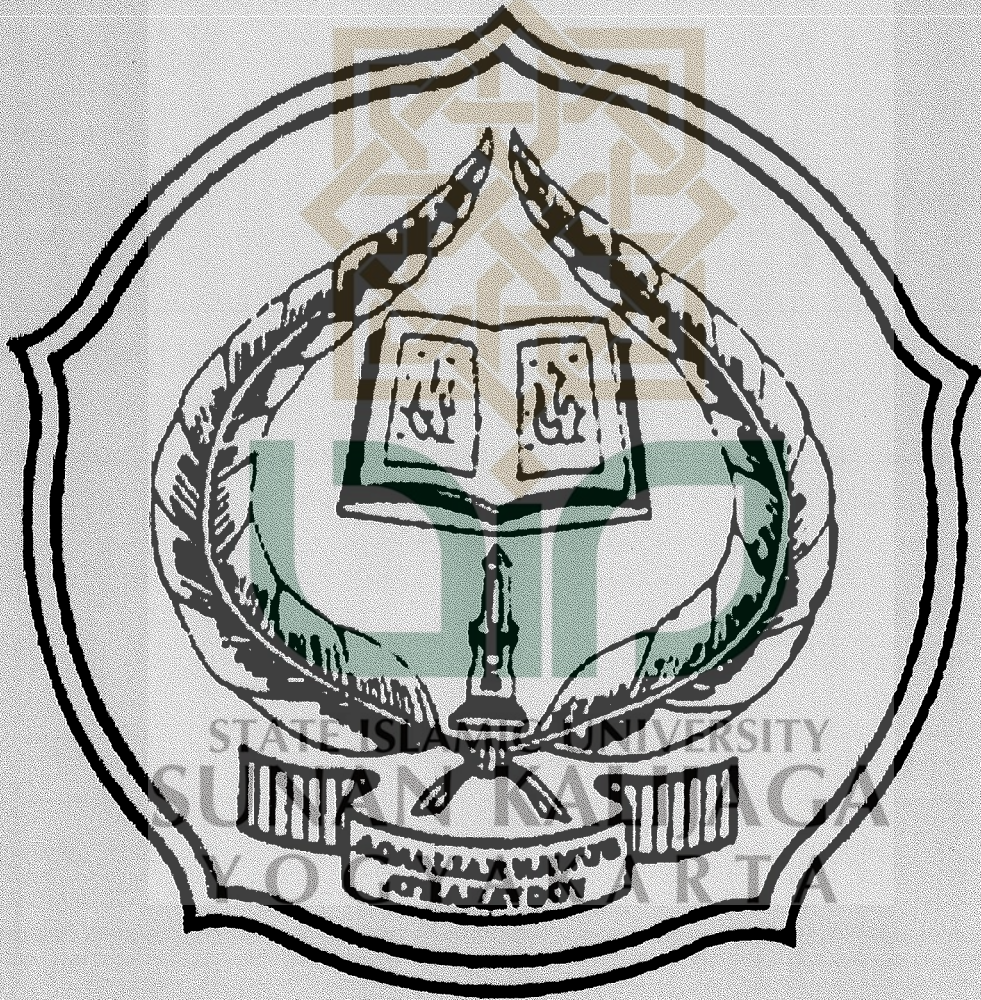
Lamp. I Kartu Bimbingan

Lamp. II Bukti Seminar Proposal Skripsi

Lamp. III Curriculum Vitae



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan untuk menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul besar di atas, sehingga mengkonstruks sebuah pengertian yang bersifat operasional dan fungsional. Dengan begitu, penegasan istilah diharapkan dapat mengeliminir kemungkinan munculnya kerancuan makna (*incoherention*) dan kesalahpahaman interpretasi, sehingga alur pembicaraan skripsi ini akan sesuai dengan rel sasaran yang diinginkan.

1. *Civil Society* dalam Pandangan Islam

Term *civil society* seringkali dipadankan dengan masyarakat sipil, masyarakat kewargaan, masyarakat madani (*al-mujtama' al-madani*) *ummah*, masyarakat etis (*ethical society*), masyarakat utama (*al-madinah al-fadhilah*) dan masyarakat daerah¹. Dalam the new Webster Encyclopedie Dictionary of the english language, *civil* diartikan sebagai *relating to the community of the policy and government of the citizens and subject of the state*.² Sedangkan *society* dalam term Indonesia diartikan dengan masyarakat. Harold J. Laski, pakar Sosiologi dari London School of Economics and Political Science merumuskan masyarakat sebagai

¹ Pembakuan istilah "Masyarakat Daerah" tidak disetujui oleh Qadri Azizy dikarenakan dua hal (1) istilah itu bukannya menghilangkan masalah antar agama melainkan malah memunculkan ketegangan masalah agama (2) istilah daerah sudah baku dan mempunyai arti tersendiri. Lih. Ismail SM dan Abdul Mukti (ed.), *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h, 110

² Grolier, *The New Webster Encyclopedic Dictionary of The English Language*, Vol 1, Grolier Incorporated, New York, 1970 h. 150

sekelompok manusia yang hidup bersama dan bekerja sama untuk mencapai keinginan mereka secara bersama.³ Merujuk dari pengertian di atas, *civil society* selanjutnya ditelaah dari perspektif agama Islam. Dalam hal ini, penelitian akan berfokus pada sesuai atau tidaknya nilai-nilai *civil society* jika ditilik dari teks-teks al-Qur'an dan sejarah perjalanan agama Islam.

2. Pendidikan Pesantren

Jika dianalisis dalam konteks linguistik (analisis linguistik), kata Pendidikan berasal dari akar kata "Didik" yang mendapat konfiks pe-an yang mempunyai arti mendidik, memelihara dan memberi latihan atau ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pengertian diatas menitikberatkan pada proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan yang mencakup proses, perbuatan dan cara mendidik.⁴

Selanjutnya, dalam beberapa kamus yang diamini oleh beberapa pakar pendidikan, Pendidikan disejajarkan dengan pengajaran (*instruction*). Sebagaimana dalam The Penguin Dictionary of Psychology (1988), Muhibbin Syah menjabarkan pendidikan atau pengajaran adalah proses perbuatan mengajarkan pengetahuan. Selain itu dalam The Penguin

³ Miriam Budiharjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 34

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), ctk. II, h. 204

Macquarie Dictionary of Australian (1987) disebutkan *Instruction is a preplanned, goal directed educational process to facilitate learning.*

Beranjak kepada pembahasan Pendidikan Islam sebenarnya menyisakan polemik dalam ranah substansi makna. Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*First World Conference on Moslem Education*) yang diselenggarakan oleh universitas King Abdul Aziz di Jeddah pada tahun 1977, belum menghasilkan rumusan makna pendidikan Islam secara definitif, meskipun sebuah rekomendasi terlahir dari rahim pertemuan agung tersebut yang menegaskan kembali bahwa pengertian pendidikan Islam harus mampu menawarkan seluruh makna yang inheren dalam istilah *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*.⁵

Sedangkan term “pesantren” secara leksikal berasal dari kata dasar “santri” yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Kata dasar ini selanjutnya mengalami perbedaan makna sebagaimana yang diulas oleh Zamakhsari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Profesor Johns,

⁵ Secara esensial, ketiga terma diatas mempunyai perbedaan baik secara tekstual maupun kontekstual. At-tarbiyah menunjukkan makna dasar *tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga eksistensinya*. Dalam konteks ini, at-tarbiyah mengandung empat unsur fundamental, yaitu (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (2) mengembangkan seluruh potensi menjukesempurnaan (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap. Sedangkan terma at-ta'lim lebih bersifat universal daripada kedua term yang lain. Rasyid Ridla memaknai at-ta'lim sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan tertentu dalam artian makna at-ta'lim selain berperan dalam pengetahuan lahiriah, juga mencakup pada pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan dan perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman berperilaku. Selanjutnya, at-ta'dib menurut al-Attas dimaknai mendidik yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Lih lebih lanjut dalam Dr. H. Samsul Nizar, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). Lih. juga Khalid bin Abdullah al-Qurasyi, *Tarbiyah an-Nabi li Ashhabih fi Dhou' al-Kitab wa as-Sunnah* (Dar al-Mu'ali, t.t.), h. 13-14

misalnya, mengemukakan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti *guru mengaji*. Sedangkan menurut C.C Berg, istilah santri adalah kata serapan dari *Shastri* dalam bahasa India sebagai *orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu*.⁶

Dalam perjalanannya, pesantren mengalami dinamika yang signifikan sehingga melahirkan dua tipe pesantren, yaitu pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*). Untuk membedakan dari yang *salafi*, pesantren *khalafi* (modern) didefinisikan sebagai institusi pendidikan dengan karakteristiknya dalam hal: (1) memenuhi tuntutan formalisasi pendidikan dengan didirikannya madrasah tsanawiyah dan Aliyah sebagai kegiatan belajar mengajar (KBM) formal, (2) memberikan pengkayaan ilmu keagamaan dan nonkurikuler lain di luar jam KBM formal dan (3) menerapkan disiplin tinggi dalam hidup keseharian baik disiplin dalam belajar maupun dalam beribadah.⁷

Namun dalam kenyataannya, ada beberapa elemen dasar yang masih dominan terlihat dalam kehidupan pesantren secara menyeluruh baik *salafi* maupun *khalafi*. Penelitian ini difokuskan kepada tiga elemen dasar tersebut, yaitu kepemimpinan kiai, literatur klasik yang digunakan dan sistem nilai yang dianut dalam pesantren dengan *barakah* sebagai landasannya. maka, pendidikan Islam yang dimaksudkan di atas adalah

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994, c. IV), h. 18

⁷ Aminuddin Rifai, Plus Minus Pesantren Modern, dalam *Majalah Fadilah, Rindu Pesantren*, No. VI, Edisi Khusus Idul Fitri 1424 H, Yogyakarta, 2003, h. 6

proses pembelajaran yang diterapkan dalam pesantren menyangkut tiga elemen tersebut.

Merujuk dari penegasan istilah di atas, yang dimaksudkan dari judul skripsi: **“CIVIL SOCIETY DALAM PANDANGAN ISLAM; APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN PESANTREN”** adalah menguraikan nilai-nilai yang termuat dalam *civil society* sebagai pisau analisis untuk membedah pendidikan pesantren, terutama terkait dengan tiga elemen dasar yang menjadi ciri-ciri utama dalam pesantren selama ini sehingga melahirkan model pendidikan baru yang lebih humanis, egaliter dan demokratis dalam pesantren. Tiga elemen dasar yang membudaya tersebut meliputi; kepemimpinan, literatur universal berupa kitab-kitab kuning dan *barakah* sebagai landasan sistem nilai yang dianut dalam pesantren.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. *Civil society* merupakan sebuah konsep lama yang pada abad ini mendapatkan perhatian dari para intelektual baik di dalam maupun di luar negeri. *Civil society* dianggap mempunyai kekuatan prima untuk menciptakan sebuah prototype masyarakat yang diidam-idamkan. Dengan kata lain, *civil society* adalah konsep yang *up to date* dan layak untuk diperbincangkan dari berbagai sisi kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan.
2. Sebagai agama yang universal dan *sholihun li kulli zaman wa makan*, Islam dengan fleksibilitasnya mampu menilik berbagai persoalan

masyarakat. Dalam hal ini, Islam kembali menguji ketangguhannya dalam menilik konsep barat yang bernama *civil society*. Upaya ini sudah tentu bukan mengada-ada karena dalam sisi normatif, ajaran-ajaran Islam mempunyai kesamaan dengan nilai-nilai *civil society*, meskipun sampai pada tujuan yang berbeda.

3. Pesantren merupakan lembaga *indigenous* yang tertua di Indonesia, Dalam hal ini, pesantren merupakan obyek yang representatif untuk menunjuk lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Di samping itu, pesantren akhir-akhir ini dipercaya oleh kalangan intelektual muslim sebagai motor penggerak dalam perbaikan pendidikan ke arah Indonesia yang lebih baik dikarenakan sifat mandiri yang tercermin dari sistem yang dianut dalam pesantren.

C. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun belakangan ini, istilah *civil society* di Indonesia sebagai suatu tatanan masyarakat yang ideal kerap kali didengung-dengungkan oleh banyak kalangan dalam berbagai forum, baik seminar, diskusi maupun *talkshow*. Seperti halnya konsep-konsep yang lain, konsep *civil society* memiliki rentang waktu pembentukan (*the formation period*) yang panjang. Bahkan hingga sekarang pun, wacana tersebut masih akan tetap berkembang sesuai dengan proses aktualisasi yang dinamis di lapangan. Maka, wajar jika yang terjadi kemudian adalah adanya persilangan istilah (terjemahan) dalam konteks Indonesia, seperti masyarakat sipil, masyarakat madani atau

masyarakat kewargaan, dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu mengalami perdebatan istilah tersendiri.

Terlepas dari itu semua, *civil society*—dilihat dari aspek arkeologi konsep—berasal dari proses sejarah masyarakat Barat yang berakar dari filsafat politik Cicero (106-43 SM) sebagai filsuf yang pertama kali menggunakan istilah *civilis societes*.⁸ Dalam awal perkembangannya, tepatnya dalam tradisi Eropa sampai abad ke-18, terminologi *civil society* mempunyai makna yang senafas dengan pengertian negara (*the state*). Jean Jacques Rousseau salah satunya, memahami *term* ini sebagai negara dimana salah satu fungsinya adalah menjamin hak milik, kehidupan dan kebebasan para anggotanya. Selanjutnya, sejalan dengan proses pembentukan sosial (*social formation*) dan perubahan-perubahan struktur politik di Eropa sebagai akibat pencerahan (*enlightenment*) dan modernisasi, pada paruh kedua abad ke-18, *civil society* diartikan sebagai entitas yang berbeda dari pengertian negara.

Secara garis besar, perkembangan diskursus *civil society* menyisakan beragam makna yang dapat diklasifikasikan dalam dua aliran besar, yaitu aliran Hegelian-Marxian dan aliran Alexis De Tocqueville. Menurut aliran yang pertama, *civil society* tidak dapat dibiarkan tanpa kontrol, melainkan memerlukan berbagai macam aturan, pembatasan serta penyatuan dengan negara lewat kontrol hukum, administratif dan politik. Disini, negara tetap menduduki posisi dominan karena—menurut Hegel—memiliki ide universal.

⁸ Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori Dan Relevansinya Dengan Cita-Cita Reformasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, c. III), h. 179

Dengan kata lain, aliran ini mengabaikan kemandirian yang sebenarnya menjadi ruh dari *civil society*.

Sedangkan aliran De Tocqueville mencoba untuk mengembalikan ruh “kemandirian dan pluralitas” dalam tubuh *civil society*. Maka bagi de Tocqueville, *civil society* yang mengemban kedua ruh diatas akan mampu mengimbangi dan mengontrol kekuatan negara. Muhammad AS Hikam, sebagai salah satu pengusung *civil society* di Indonesia, dalam bukunya *Demokrasi dan civil society* mendefinisikan pengertian *civil society* sesuai dengan aliran De Tocqueville yaitu:

“Wilayah-wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan antara lain: kesukarelaan (voluntary), keswasembadaan (self-generating) dan keswadayaan (self-supporting), kemandirian tinggi berhadapan dengan negara dan keterikatan dengan norma-norma atau nilai-nilai hukum yang diikuti oleh warganya.”⁹

Dalam konteks Indonesia, gejala *civil society* mulai bersemai pada awal abad ke-20, tepatnya semenjak terjadinya perubahan sosial ekonomi pada masa kolonial yang ditandai dengan munculnya aliran kapitalisme merkantilisme yang diperkenalkan oleh Belanda.¹⁰ Aliran ini mendorong terjadinya pembentukan sosial lewat proses industrialisasi, urbanisasi dan pendidikan modern. Bahkan pada masa pasca revolusi tahun 1950-an, iklim *civil society* di Indonesia mengarah pada kondisi yang menjanjikan bagi pertumbuhannya.

⁹ Muhammad AS Hikam, *Demokrasi dan Civil Society* (Jakarta: LP3ES, 1996, c. II), h. 5

¹⁰ *Ibid*, h. 4

Sayang, laju *civil society* sempat mengalami penyurutan langkah pada awal dasawarsa 1960-an oleh krisis politik pada level negara ditambah dengan kebangkrutan ekonomi dalam skala massif. Namun pada tahun 1998, isu *civil society* kembali menguak ke permukaan seiring dengan berakhirnya masa orde baru yang ditandai dengan lengsernya Soeharto dari tahta kepresidenan.

Terlepas dari dinamika tersebut, sebenarnya ada pertanyaan yang lebih urgens untuk diketahui jawabannya, yaitu darimanakah embrio *civil society* tersebut? Dalam rangka menjawab pertanyaan di atas, perlu diketahui terlebih dahulu beberapa tulisan yang menunjukkan beberapa pengaruh pemikiran Islam terhadap pemikiran Eropa termasuk juga barat, sebagaimana yang diungkapkan oleh A. Qadri Abdillah Azizy. W. Montgomery Watt, misalnya, telah menulis sebuah buku dengan judul *The Influence Of Islam on Eropa* yang mengangkat sebuah hipotesa mengenai pengaruh pemikiran Islam terhadap pemikiran di Eropa, yang berarti juga terhadap perkembangan dunia barat.¹¹ Menurut sejarah, gagasan Pemikir Montesquieu juga terpengaruh dengan pemikiran Ibn Khaldun. Bahkan Hidayatullah (India) menulis bahwa: “Indeed there are many specific references to the Qur’an and to Islamic law in writing of Montesquieu”. Selain Montesquieu, Locke ketika menjadi mahasiswa Oxford frustrasi dengan disiplin keilmuannya, dan lebih tertarik dengan ceramah dan kuliah Edward Pococke, profesor tentang Arab. Kemudian, kajian Locke beralih mengenai problem pemerintahan, kekuasaan

¹¹ Ismail SM dan Abdul Mukti (ed.), *Pendidikan Islam....*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 94

dan kebebasan individu. Ketertarikannya kepada keilmuan arab ini bukan tidak mungkin telah memberi warna dalam setiap ide dan pendapatnya.

Merujuk dari sisi historis di atas, dapat dikatakan bahwa Islam mempunyai andil yang besar dalam kehidupan *civil society*. Mengapa? Seligman mengatakan bahwa orang yang pertama kali berjasa dalam pengembangan *civil society* adalah Locke dan menurut hall adalah Montesquieu. Padahal, sebagaimana di atas, alur berfikir keduanya terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran Islam.

Lalu bagaimana dengan dunia Islam sendiri, apakah telah “membangkitkan” semangat dan nilai-nilai *civil society*? Dalam kenyataannya, praktek umat Islam—setidaknya sejak pasca kekhalifahan—ternyata tidak senafas dengan prinsip dan ajaran Islam sebagai embrio dari *civil society*. Ini tercermin dalam fenomena kehidupan umat Islam yang sama sekali kurang—jika tidak disebut tidak—humanis. Para penguasanya, dalam kenyataannya, lebih dzalim daripada di barat. Sebut saja Saddam Hussein, Hafid Asad, Muamar Khaddafi, dan penguasa di Timur Tengah yang lain dalam sejarah kepemimpinannya lebih menonjolkan keotoriteran dan hegemoninya. Bahkan negara Indonesia yang mengklaim sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim serta tingkat keragaman sosial dan budaya yang tinggi juga belum mampu memberikan warna egaliter dan demokratis dalam segala kebijakannya.

Fenomena ironis ini diperparah dengan makin gencarnya gerakan islmaisasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang diprakarsai oleh beberapa

intelektual muslim seperti Ismail R Faruqi, Naquib al-Attas, Hassan Bilgrami, Ziauddin Sardar yang menggiring agama Islam hanya sebagai ideologi yang rigid.¹² Menurut penulis, gerakan di atas hanya akan melahirkan sebuah konstruk pemahaman agama Islam yang eksklusif yang selanjutnya akan mempersempit ruang gerak agama Islam sendiri. Pemahaman dari gerakan di atas tentunya akan berujung pada dipertajamnya dikotomi ilmu yang selama ini dikritik oleh kalangan intelektual. Padahal Islam secara normatif, menurut Soetjipto Wirosardjono, adalah satu-satunya sebutan bersama (*common denominator*) yang mampu menembus keragaman ini dikarenakan sifat egaliter dalam ajaran Islam yang menempatkan martabat manusia sangat tinggi.¹³

Maka, tidak terlalu salah jika Serif Mardin dalam tulisannya "*civil society and Islam*" menganggap bahwa *civil society* sebagai konsep yang asing bagi tradisi Islam. Ia mengatakan "*Civil society does not translate into islamic terms*". Statemen dari Serif Mardin di atas tentunya menjadi koreksi sekaligus tantangan bagi umat Islam di berbagai negara termasuk Indonesia untuk memperbaiki diri dalam segala hal, termasuk dalam ranah pendidikan yang

¹² Konsep Islamisasi ilmu mendapat caunter dari Muh. Arkoun dalam statmennya 'adalah merupakan kesalahn bila ada keinginan dari para cendekiawan Muslim untuk melakukan islamisasi ilmu dan teknologi sebab hal ini dapat menjebak kita pada pendekatan yang menganggap Islam hanya semata-mata sebagai ideologi. Lih Muslih Usa (ed.), *Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara wacana, 1991), h. 5

¹³ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: P3M, 1988), h. 84

menurut Manfred Oepen dan Wolfgang Kercher merupakan pilar kedua dari sistem-sistem keislaman setelah pranata hukum.¹⁴

Berbicara tentang pendidikan hubungannya dengan Islam di Indonesia, maka pesantren merupakan miniatur pendidikan Islam yang paling obyek perbincangan yang paling representatif dari lembaga-lembaga lain di Nusantara ini. Hal ini dikarenakan pesantren dianggap sebagai lembaga yang paling *genuine* di Indonesia dalam artian mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*) sehingga tetap memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat meskipun berada di tengah-tengah persaingan pendidikan yang semakin ketat.¹⁵

Secara historis, pesantren berdiri jauh sebelum pendidikan ala barat diperkenalkan oleh kolonial Belanda. Pesantren yang pertama kali berdiri di tanah Jawa, menurut Nurcholish Madjid, adalah Pesantren Tegal Sari di Ponorogo yang berdiri di atas tanah Perdikan hadiah dari Kesunanan Surakarta yang diasuh oleh kiai Priyayi Ki Ageng Hasan Bestari.¹⁶

Kontribusinya tidak diragukan lagi dalam membentuk generasi intelektual muslim yang handal dan mampu bersaing di kancah nasional bahkan internasional. HOS Cokroaminoto, Dr. Sutomo, H. Agus Salim, KH

¹⁴ *Ibid*, h. 5

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 108

¹⁶ Model pesantren tertua ini, selanjutnya menjadi inspirator bagi lahirnya pesantren-pesantren lain di Tanah Air, seperti pesantren Tremas, Tebuireng dan sebagainya. Lih. Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 52

Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari dan KH Saifuddin Zuhri¹⁷ adalah segelintir dari sekian *the Founding Fathers* telah menggembleng keilmuan, mentalitas dan spiritualitasnya di dunia pesantren.

Dalam perpektif historis sosio-kultural, dunia pesantren telah menawarkan sebuah lembaga pendidikan yang terlepas dari model pendidikan yang lain, bahkan cenderung sebagai bentuk perlawanan terhadap corak pendidikan formal dari pemerintah. Untuk mengantisipasi meluasnya keberadaan pesantren, pemerintah Belanda, pada waktu itu, mendirikan *volkschoolen*, sekolah *nagari* untuk rakyat koloni.¹⁸ *Policy* Belanda ini tidak membuat dunia pesantren menjadi “ciut nyali” bahkan masyarakat muslim di Jawa mendirikan sekolah tandingan yang dikenal dengan “*madrrasah*” di bawah naungan pesantren.¹⁹ Dapat dikatakan bahwa dari sisi eksternal (hubungan dengan pemerintah), pesantren telah menjadi sebuah pengawas dan penyeimbang (*check and balance*) bagi kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Melihat dari fenomena sejarah di atas, peran pesantren telah mampu menampilkan corak *civil society* khususnya dalam dunia pendidikan nasional. Bahkan, dewasa ini pesantren merupakan lembaga alternatif yang tidak terikat dengan pendidikan formal, sehingga diharapkan oleh banyak

¹⁷ Menurut Prof Dr. Emil Salim, KH Saifuddin Zuhri adalah pejuang nasionalis yang gigih sekaligus seorang ulama dari kalangan pesantren yang matang keilmuannya sebagaimana tercermin dalam sikap perjuangan dan perjalanan hidup yang dijalani. Lih. KH Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren* (Jogjakarta: LKiS, 2001), h. 384

¹⁸ Menteri Koloni Keuchenius (dari partai Protestan) pada tahun 1988 menyatakan, “kalau kita memberi fasilitas dan keuangan demi pengembangan sekolah Islam supaya menjadi dasar sistem pendidikan Nasional, maka kita memberi sumbangan kepada sebuah lembaga yang akhirnya tidak menguntungkan politik kita”. Lih. Karel A. Streenbrink, *Dari Ulama ke Intelektual* dalam *Jurnal Pesantren* no. 4/Vol II (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 63

¹⁹ Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial* (Jogjakarta: LKiS, 1994), h. 272

pakar menjadi lokomotif dalam memperbaiki “carut marut” wajah bangsa Indonesia. Dari sini, tidak terlalu berlebihan apa yang disinyalir sebagian intelektual bahwa pesantren merupakan representasi dari *civil society* di Indonesia..

Namun, gema *civil society* di sektor eksternal belum mampu diikuti dalam ruang internal pesantren. Sebagai lembaga yang lahir ditengah-tengah budaya Jawa, sangat wajar jika kehidupan pesantren layaknya sebuah kerajaan kecil di Jawa yang hegemonik. Dalam tradisi Jawa, De Jong—sebagaimana dikutip oleh P. Hariyono—menemukan tiga unsur utama sebagai induk dari kebudayaan Jawa yang dapat ditemukan dalam pesantren. Ketiga unsur tersebut meliputi *raja*, *tapa* dan *kekuasaan*.²⁰ Artinya, posisi *raja* merupakan orientasi ideal manusia Jawa yang dapat dicapai dengan mengadakan distansi dan konsentrasi lewat *tapa brata* demi memperoleh *kekuasaan* dunia secara fisik dan rohani. Dalam Pesantren, status raja digantikan dengan gelar kyai yang mempunyai kekuasaan penuh dalam segala kebijakan pesantren.

Kultur Jawa juga sangat mempengaruhi jiwa pendidikan pesantren. Tradisi Jawa dengan segala *unggah ungguh* dan *grundelan* di belakang kerap terlihat dalam Pesantren. Lebih jauh lagi, pengertian nilai-nilai budaya jawa seperti *alon-alon waton kelakon*, *nerimo ing pandum* dan lain sebagainya—yang sebenarnya sangat luhur—seringkali disalahartikan oleh masyarakat pesantren kepada kebiasaan-kebiasaan yang negatif dan tidak mendukung

²⁰ P Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan: 1994), h. 68

pada pembangunan diri.²¹ Menurut penilaian Qadri Azizy kultur Jawa di atas merupakan contoh nilai yang bertentangan dengan konsep *civil society*.

Sebagai obyek perbincangan, profil pesantren dewasa ini mengalami berbagai perubahan-perubahan yang signifikan. Namun perubahan yang terjadi belum menyentuh kepada tiga elemen dasar yang menjadi ciri utama dari pesantren, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid dengan “subkultur”. Ketiga elemen tersebut meliputi pola kepemimpinan yang berdiri sendiri, pengajaran yang merujuk pada kitab kuning yang terpelihara selama berabad-abad dan sistem nilai kepesantrenan yang terpisah dari sistem nilai masyarakat di luar.²²

Ketiga fenomena dasar inilah—paling tidak—menentukan eksistensi pesantren dalam kancah pendidikan nasional sekarang. Menurut penulis, ungkapan Nurcholish Madjid bahwa pesantren dewasa ini telah “*lagging behind the time*” (tidak mampu menjawab tantangan jaman)²³ merupakan hasil koreksi terhadap tiga elemen dasar dari pendidikan pesantren yang belum mengalami perubahan yang mendasar. Ketiganya akan menjadi entry point dari penelitian ini mengingat adanya keunikan-keunikan didalamnya yang secara filosofis menyiratkan prinsip-prinsip pedagogik (pendidikan).

²¹ *Ibid*, h. 72

²² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Jogjakarta: LKiS, 2001), h. 1-5

²³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 90

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat ditemukan beberapa pokok permasalahan yang menjadi pusat perbincangan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana memahami *civil society* dalam perspektif Islam?
2. Apakah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah menghidupkan pesan-pesan *civil society*?

E. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui secara komprehensif mengenai konsep *civil society* yang semakin aktual dalam pandangan Islam.
2. Untuk menawarkan corak pendidikan pesantren yang berporos pada nilai-nilai *civil society*.

Dengan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan:

1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran Islam dalam menyikapi gema *civil society*. Hal ini mengingat Islam secara idealitas adalah agama yang per-excellence dan *shalih li kulli zaman wa makan*.
3. Dapat menambah wawasan masyarakat pesantren dalam memandang *civil society* dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan pesantren sehingga dapat tetap survive di tengah arus jaman

F. Kerangka Teoritik

Sebagaimana yang telah diungkapkan di depan, tulisan ini difokuskan pada tinjauan *civil society* terhadap fenomena pendidikan pesantren. dalam konteks ini, terdapat beberapa kata kunci yang menjadi dasar kerangka teoritik dalam pembahasan selanjutnya.

Pertama, *civil society* merupakan konsep atau tradisi yang lahir di Eropa barat pada abad 18. Dan ketika sampai di Indonesia, terma *civil society* mengalami penerjemahan yang beragam dengan sudut pandang yang berbeda pula seperti masyarakat madani, masyarakat sipil dan masyarakat kewargaan.

Secara umum, *civil society* adalah sistem sosial yang subur dan diasaskan kepada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan perorangan dengan kestabilan masyarakat. Dengan begitu, prinsip dari *civil society* adalah sebuah tatanan komunitas masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai; toleransi, demokrasi, persamaan, keadaban dan menghargai pluralisme (kemajemukan).

Nilai-nilai tersebut juga dijunjung tinggi oleh Islam. Secara normatif, hal ini dibuktikan dengan lahirnya lima asas positif hukum Islam yang menjunjung persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia. Selain itu, banyak ayat dan hadis yang menjelaskan tentang adanya kebebasan, pluralisme, demokrasi dan lain sebagainya. Maka, dapat dikatakan bahwa Islam menjunjung semangat dari *civil society*.

Kedua, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mempunyai keunikan dan karakteristik tersendiri. Abdurrahman Wahid

menyebutnya sebagai indikator *sub-kultur*. Dalam perkembangannya, pesantren mengalami perubahan yang cukup signifikan, baik dalam aspek kualitatif maupun kuantitatif. Namun, ada beberapa hal yang sampai sekarang masih dipegang tegung oleh kalangan pesantren, yang dalam penelitian ini, akan difokuskan pada tiga corak, yaitu, hubungan kiai-santri yang bersifat *patron-klien*, literatur klasik yang masih diterapkan dan sistem nilai yang masih membudaya. Dalam hal ini, penelitian akan mamfokuskan kajiannya kepada konsep *barakah* dalam proses belajar mengajar.

Ketiga elemen inilah yang akan menjadi entry point dari penelitian ini mengingat keunikan-keunikan yang ada didalamnya yang secara filosofis menyiratkan prinsip-prinsip pedagogik (pendidikan). Untuk yang pertama, kepemimpinan kiai²⁴ dalam hal kependidikan di pesantren²⁴ terbangun dalam pelestarian ilmu-ilmu agama.

Menurut Manfred Ziemek, Kiai dalam tataran terminologis adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim “terpelajar” telah membaktikan hidupnya “demi Allah” serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan Pendidikan Islam.²⁵ Peran kiai ini tidak dapat diwakilkan oleh orang lain mengingat kuatnya kepercayaan masyarakat pesantren bahwa ulama dalam hal ini kiai adalah pewaris para Nabi

²⁴ secara etimologis, kata “kiai” menurut Ahmad Adby Darban berasal dari bahasa Jawa Kuno “Kiya-kiya” yang artinya orang yang dihormati. Lih. M. Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 32. Namun dalam pemakaiannya, dipergunakan untuk (1) benda atau hewan yang dikeramatkan seperti kiai Plered (tombak) (2) orang tua pada umumnya (3) orang yang memiliki keahlian dalam bidang agama Islam, mengajar santri di pesantren. Lih. Zamakhsyari Dhofier. *op. cit.*, h. 55

²⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), h. 131

yang mempunyai otoritas membedah sisi-sisi agama. Kepercayaan ini akan melahirkan sistem pendidikan yang dalam istilah Paulo Freire dikenal dengan *banking concept of education* di mana para santri hanya sebagai obyek investasi atau bejana kosong yang akan diisi dengan modal ilmu pengetahuan.²⁶

Terlebih lagi, dalam teori kepemimpinan Weber, status kiai dalam pesantren termasuk dalam kategori dominasi kharismatik.²⁷ Hal ini tidak terlepas dari sikap *ta'dzim* (pengagungan) terhadap kiai dan ulama sebelumnya serta adanya metode *isnad* yang dijalankan dalam pesantren. Melihat dari tingginya derajat kiai di mata para santri, maka yang terjadi kemudian adalah bahwa sistem pendidikan pesantren akan menjadi sarana terbaik bagi keberlangsungan *status quo* (dalam hal ini dominasi kharismatik) sepanjang masa, bukan menjadi kekuatan penggugah (*subversive force*) ke arah perubahan dan pembaharuan.

Kedua, literatur universal yang dipelihara berabad-abad menyiratkan adanya keberlangsungan “tradisi yang benar” dalam rangka memelihara ilmu-ilmu agama. Penelitian Martin Van Bruinessen menyebutkan adanya tiga fragmen keilmuan dalam literatur yang digunakan dalam pesantren. pertama bidang *aqidah* yang mengkaji tentang keimanan seseorang. Dalam pesantren tradisional, akidah yang diajarkan mayoritas beraliran asy’ariyyah. Kedua, bidang *syari’ah* yang membahas segala perilaku sehari-hari didasarkan atas

²⁶ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000, c. II), h. 28

²⁷ Weber (1864-1920) membagi kepemimpinan menjadi tiga, yaitu, dominasi terdisional, dominasi hukum dan dominasi kharismatik. Dominasi kharismatik adalah dominasi yang dihasilkan karena adanya pancaran sesuatu yang di luar dari diri seseorang. Lih. Antony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern* (Jakarta: UII-Press, 1986), h. 197

ajaran-ajaran agama dengan segala konsekwensinya. Madzhab Syafi'i merupakan madzhab fiqh yang paling dominan dalam pesantren disamping tiga madzhab fiqh yang lain. Ketiga, bidang *tasawuf* yang mengasah ketajaman spiritulitas seseorang. Karya-karya Imam Ghazali merupakan karya yang paling banyak dikaji dalam pesantren.²⁸

Namun, literatur-literatur yang selama ini diajarkan di pesantren cenderung bebas dari kritik para pengkajinya. Dalam lain kata, semua warga pesantren—dalam alam bawah sadar—menerima secara penuh²⁹ aturan-aturan Islam yang disusun oleh ulama-ulama masa lalu yang tentu saja berbeda ruang dan waktunya dengan masa sekarang.

Ketiga, sistem nilai pesantren yang berlandaskan kepada *barakah* yang mengindikasikan nuansa transendensi dalam proses belajar mengajar. Doktrin *barakah* yang dalam kesepakatan di bawah sadar merupakan syarat untuk menguasai “pengetahuan yang benar” dari sang kiai.³⁰

Barakah merupakan kepercayaan yang dalam kenyataannya “disalahgunakan” oleh beberapa santri di pesantren sebagai jalan yang efektif dan efisien untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Artinya, dengan mengandalkan *barakah*, sikap belajar kritis tidak lagi diperlukan. Bahkan sikap kritis baik terhadap keilmuan kiai maupun kitab-kitab kuning dianggap sebagai

²⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999, c. III), h. 19

²⁹ Memang, dalam pesantren dikenal adanya bahtsul masail yang membahas problema-problema masa sekarang dalam perspektif hukum islam. Namun, referensi yang digunakan masih saja berkuat dan terikat dengan literatur-literatur masa lalu.

³⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi.....*, h. 177

“kesalahan besar” dalam pesantren yang mengakibatkan pengasingan terhadap pelakunya dari kehidupan pesantren. ketiga elemen tersebut, merupakan penghambat bagi laju *civil society* di kawah pesantren.

G. Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil yang optimal, sistematis dan metodis serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka sebuah penelitian haruslah mempunyai metode tertentu sebagai suatu sistem aturan untuk menentukan jalan guna mencapai pengertian baru pada bidang ilmu pengetahuan. Secara definitif, metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah³¹

Sebenarnya, metode penelitian yang digunakan berkaitan erat dengan beberapa hal yaitu:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian, menurut Sutrisno Hadi, dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan ditinjau dari segi tempatnya yaitu research laboratorium, research perpustakaan dan research kaneah

Dalam karya tulis ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) dikarenakan data yang digunakan berasal dari bahan-bahan kepustakaan.

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), h.

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), ctk. XXIV, h. 3

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan filsosfis, yaitu memahami hakekat suatu kehidupan yang normatif dengan berfikir rasional sehingga menghasilkan pemikiran yang mendalam, mendasar dan terarah.³³ Dalam skripsi ini, pendekatan filosofis masih bertumpu pada aspek ontologisnya. Artinya, dengan pendekatan filosofis, penulis mengkaji hakekat civil society secara mendalam dari konsep Barat yang selanjutnya ditilik dari perspektif norma-norma Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-hadis.³⁴

Hasil dari pendekatan ontologis tersebut dijadikan pisau analisis dalam membidik pendidikan pesantren yang difokuskan kepada tiga ciri khasnya, yaitu kepemimpinan kiai, literatur klasik yang universal dan sistem nilai (baca: *barakah*) yang masih dianggap oleh kalangan pesantren sebagai resep jitu dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Kritik atas tiga hal tersebut meniscayakan adanya perubahan yang mendasar dalam diri pesantren.

Merujuk dari corak penelitian yang berjenis pustaka (*library research*), maka tahapan-tahapan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

³³ Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: GMUP, 1996), h. 211

³⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 100

1. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran literatur yang berkaitan dengan tema dari penelitian ini berupa data-data yang diambil dari jurnal, buku, surat kabar, majalah dan literatur lainnya.³⁵ Sumber data dalam karya penulisan ini terdiri dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Yang dimaksudkan dengan sumber data primer di sini adalah data otentik atau data langsung dari sumber atau tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan.³⁶ Dalam penelitian ini, data primer yang penulis gunakan adalah buku-buku dan berbagai literatur lain yang berkenaan langsung dengan permasalahan *civil society* hubungannya dengan pendidikan, seperti buku dengan Judul “Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani” dan Skripsi berjudul “Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan *Civil Society*”.

Sedangkan data sekunder adalah data yang materinya tidak langsung mengenai masalah yang diungkapkan yang pada umumnya terdiri dari data yang tidak asli.³⁷ Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai pendukung dan informasi tambahan tentang topik yang dibahas.³⁸

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 202

³⁶ Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian.....*, h. 216

³⁷ *Ibid*, h. 217

³⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode dan Teknik* (Bandung, Tarsito, 1982, c. VII), h. 140

2. Metode Analisa Data

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data-data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu penyusunan data-data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis.³⁹ Dalam penelitian ini, metode deskriptif dimaksudkan untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam *civil society* yang selanjutnya dikaitkan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam.

Sedangkan metode analitik ditujukan untuk menganalisa nilai-nilai tersebut digunakan sebagai pisau analisis dalam memandang pendidikan pesantren yang difokuskan dalam tiga corak sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Selanjutnya untuk menganalisis data tersebut dalam rangka menarik kesimpulan, pola pikir yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Induksi atau generalisasi, yaitu suatu jalan yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum dengan bertitik tolak dari pengamatan atas masalah yang bersifat khusus. Penulis menggunakan pola pikir induksi untuk mengkaji kemudian membandingkan nilai-nilai dalam *civil society* dan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Setelah itu, penulis akan mengambil satu hipotesa yang bersifat umum, baik menyangkut nilai dalam *civil society* maupun dalam Islam.
2. Deduksi, yaitu suatu cara yang dipakai untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus dengan bertitik tolak dari pengamatan atas masalah

³⁹ Ibid, h. 42

yang bersifat umum.⁴⁰ Dalam pola deduksi, penulis mencoba mengkaji tiga corak dasar pesantren dengan menggunakan hasil hipotesa induksi tersebut.

H. Tinjauan Pustaka

Sejauh dengan pengamatan dan penelaahan yang penulis lakukan, belum ada buku atau karya tulis yang mengangkat masalah *civil society* hubungannya pesantren dari sisi pendidikan. Namun, diakui banyak ditemukan karya tulis yang hanya berkaitan dengan isu *civil society* dan Islam. Diantara karya tulis tersebut adalah:

Pertama, Buku karya Muhammad AS Hikam dengan judul “*Demokrasi Civil Society*” diterbitkan oleh LP3ES Jakarta. Secara garis besar, buku ini menjelaskan kemunculan *civil society* dari sisi historis kemudian dikaitkan dengan perkembangannya di berbagai negara terutama di Indonesia.

Kedua, kumpulan tulisan dengan editor Ismail SM dan Abdul Mukti berjudul “*Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*” diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta. Buku ini lebih menitikberatkan kontekstualisasi *civil society* dalam pendidikan Islam. Artinya, tinjauan buku ini masih bersifat umum dan datar.

Ketiga, skripsi karya Totong Sahrul Fakultas Tarbiyah jurusan PAI dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Civil Society*”. Karya ini mencoba menguak permasalahan mandulnya *civil society* dari sisi

⁴⁰ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 43-44

empirik. Maka, perbaikan konsep Pendidikan Islam merupakan langkah awal dalam rangka penguatan *civil society*.

Adapun pesantren dengan segala kompleksitasnya telah banyak dikaji dalam beberapa buku atau karya ilmiah. Karya Zamakhsyari Dhofier dengan judul "*Tradisi Pesantren: Studi tentang Padangan Hidup Kiai*" dan buku karya dari Martin Van Bruinessen berjudul "*Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*" merupakan sebagian dari karya tentang pesantren yang tidak dapat dilupakan oleh kaum intelektual yang intens dengan pesantren, khususnya dan agama Islam pada umumnya.

Namun, upaya membahas pendidikan pesantren dikaitkan dengan *civil society* belum terkaji secara mendalam dan terfokus. Artinya, kajian tentang tema tersebut masih tersebar dalam tulisan-tulisan lepas, seperti dalam majalah pesantren yang diterbitkan oleh LAKPESDAM edisi II/Th.1/2002 mengangkat tema "*Pesantren & Civil Society*". Dalam majalah tersebut, kajian sinergisitas antara *civil society* dan pesantren hanya bersifat serpihan-serpihan yang belum terstruktur dalam suatu pembahasan yang runtut.

Maka, skripsi ini lebih memfokuskan kajiannya berkenaan dengan *civil society* lebih *radix* dalam konteks pendidikan pesantren.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, dibutuhkan kerangka sistematis yang dituangkan ke dalam beberapa bab dan sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

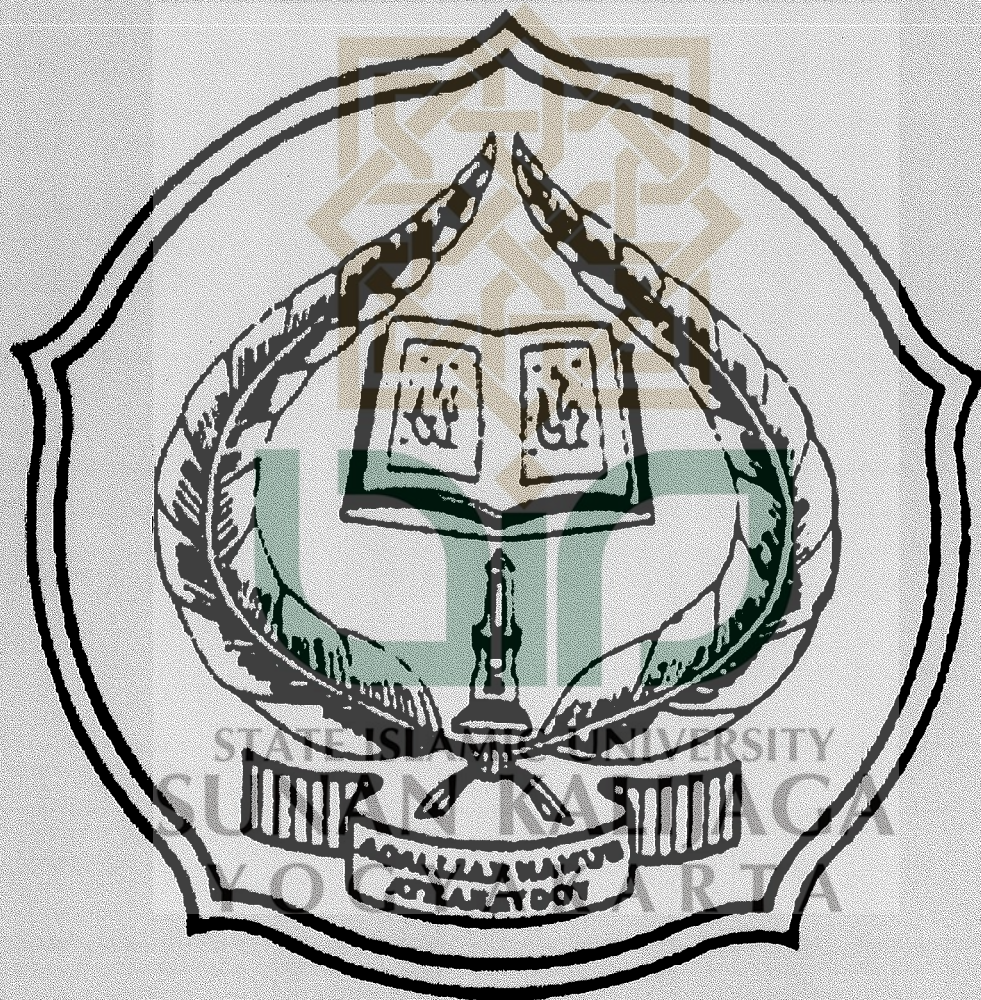
Bab pertama adalah pendahuluan yang berisikan enam sub bab yaitu, penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan seputar *civil society* yang dewasa ini semakin aktual. Bab ini menyuguhkan deskripsi tentang arkeologi konsep *civil society* yang meliputi persilangan istilah dan karakteristiknya.

Bab ketiga, mengupas Pendidikan Pesantren sebagai subkultur. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab yaitu profil pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah, integritas pesantren yang berisi tiga kultur, yaitu kiai-santri, literatur klasik dan konsep “*barakah*” yang sering ditemukan dalam kehidupan pesantren pada umumnya, terutama dalam aspek pendidikan yang diterapkan.

Bab keempat berisikan analisis terhadap pesantren dilihat dari konsep *civil society*. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu sintesa *civil society* dengan Islam dan pembebasan kultur intelektual pesantren dalam rangka membangun kultur *civil society*.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menelusuri sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan topik bahasan dalam skripsi ini, maka rumusan masalah yang diajukan dapat menemukan jawabannya melalui kesimpulan berikut ini:

1. Secara normatif, Islam merupakan agama yang universal. Dalam konteks ini, Islam mempunyai semangat yang sinergi dengan nilai-nilai *civil society*, yaitu kebebasan, egaliter, menjunjung tinggi kemanusiaan dan demokratis. Hal ini dapat dibuktikan dalam hal penghargaan keduanya terhadap status manusia. Dalam sejarahnya, Islam pada masa Nabi Muhammad di Madinah telah menggambarkan nuansa adanya persamaan hak dan kewajiban antara kaum muslim dan non muslim sebagai salah satu cirikhas dari *civil society*. Meskipun demikian, ada perbedaan yang mencolok dari *civil society* dan Islam. Jika *civil society* mengagungkan kebebasan manusia dengan melintasi batas moral dan agama, maka Islam memberi penghargaan kepada manusia tetap di bawah koridor patronase wahyu dan unsur ketuhanan.
2. Dalam hal ini, status pesantren terbagi menjadi dua yang kontradiktif.
 - a. secara eksternal, pesantren mampu menampilkan pendidikan alternatif dan pendidikan tandingan dari sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintahan kolonial pada waktu itu. Secara potensial, pesantren

mempunyai potensi yang kuat dalam membangun budaya *civil society*. Potensi tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Cak Nur adalah keislaman, keindonesiaan dan keilmuan. Ketiganya dapat dimulai dari tradisi pesantren jika universalitas Islam dapat dipahami dengan sebenar-benarnya.

- b. Potensi *civil society* dalam pesantren tersebut belum ditemukan secara menyeluruh dalam praktik pendidikan pesantren secara internal. Elemen-elemen pendidikan pesantren masih menampilkan corak yang tidak menempatkan santri sebagai manusia pembelajar seutuhnya. Paling tidak ada tiga elemen dasar tersebut. *Pertama*, otoritas kiai dan ketundukan santri. Fenomena masih kerap ditemukan dalam kultur pesantren di mana santri bagaikan bejana kosong yang diisi oleh sang kiai. Kritik terhadap kiai merupakan hal yang tabu dilakukan oleh masyarakat pesantren. *Kedua*, kitab kuning yang stagnan di mana cenderung bersifat berputar dan berulang tanpa *reserve* sedikitpun. Kitab kuning dianggap literatur yang paling absah dan sakral. Dan *ketiga*, *barakah* yang masih membudaya dalam jiwa pesantren diartikan sesuatu yang agung, sehingga mengalahkan rasio santri. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran di pesantren mengalami kendala kreativitas dan kritik dan hanya mengharapkan barakah dari sang kiai. Hal ini dikarenakan dengan barakah, kehidupan selanjutnya diyakini akan menjadi baik dan sejahtera.

B. Saran-saran

Dari pemaparan-pemaparan yang telah penulis ungkapkan dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa hal yang terkait dengan civil society dalam pesantren yang membutuhkan pemikiran lebih lanjut. Dalam hal ini, ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan:

1. Kepada masyarakat pesantren pada khususnya

Pesantren secara potensial mempunyai kandungan keilmuan yang amat kaya, namun miskin dengan metodologi. Untuk itu, diperlukan aktualisasi keilmuan tersebut dengan berbagai upaya konstruktif dengan membudayakan dialog dan kritik dalam setiap pembelajarannya.

2. Diperlukan sebuah langkah pembebasan kultur intelektual pesantren menuju *civil society*. Upaya ini diawali dengan tiga langkah konstruktif, yaitu kepemimpinan kiai yang demokratis, sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar di pesantren, dibudayakan sikap kritis dan dialogis antar kiai-santri, kitab kuning yang memerlukan upaya kontekstualisasi dalam rangka humanisasi kitab kuning, dan reorientasi barakah dalam rangka memahami barakah secara proporsional.

2. Kepada intelektual pada umumnya

Pesantren sebagai lembaga yang indigenus hendaknya mendapatkan perhatian yang intens, sehingga pesantren mampu menjadi benteng moral bangsa dengan tetap berpegang teguh kepada budaya asli Indonesia. Pembinaan metodologis dari para intelektual sangat diharapkan bagi

kelangsungan pesantren di masa depan dalam menjawab segala tantangan zaman.

C. Kata Penutup

Tiada kata yang pantas untuk mengawali kata penutup ini, selain luapan syukur atas karunia-Nya yang mana berkat *taufiq* dan pertolongan-Nya lah, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi civitas akademika dan bermanfaat bagi almamater tercinta fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan tentunya bagi pesantren pada umumnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, berbagai masukan yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan bagi perbaikan skripsi ini. *Wallahu Waliyyuttaufiq Walhidayah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ahmed an-Naim, *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, Yogyakarta, LKiS, 1994
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, Jogjakarta: LKiS, 2001
- Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996
- Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori dan Relevansinya dengan Cita-Cita Reformasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, c. III
- Ahmad Amir Azis, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung, Mizan, 1999, c. VII
- Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradati Alfaz al-Qur'an*, Bairut, Dar al-Fikr, tth.
- Al-Ulyani, *Tabarruk Yang Disyariatkan dan Yang Dilarang*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1993
- Al-Hamid al-Husaini, *Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1996
- Amirul Hadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 1998
- Antony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Jakarta, UII-Press, 1986
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002
- Asrori S. Karni, *Konsep Civil Society Dan Umat*, Jakarta, Logos, 1999
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*, Yogyakarta, Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, tth.

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999
- A. Ubaidillah dkk, *Pendidikan Kewargaan; Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, Jakarta, IAIN Jakarta Press, 2000
- A. Atmadi & Y. Setyaningsih (ed.), *Transformasi Pendidikan memasuki Millenium Ketiga*, Yogyakarta, Kanisius, 1999
- Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta, Paramadina, 1995
- Cheppy Haricahyono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*, Semarang: IKIP Press, 1995
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang, Taha Putra, 1989
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989, ctk. II
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, c. VII, Jakarta, Balai Pustaka, 1996
- Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Negara Barat*, Bandung, Mizan, 1998
- Ernest Gellner, *Masyarakat Sipil, Prasyarat menuju Kebebasan*, Bandung, Mizan, 1995
- Ellyasa K.H. Darwis (ed.), *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta, LKiS, 1994
- Franz Magnis Suseno et. all, *Agama dan Demokrasi*, Jakarta, P3M, 1992
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis Dan Refleksi Historis*, Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1997, c. II
- Faridl A. Ma'ruf, *Marxisme; Mengubah Dunia atau hanya menafsirkan Dunia*, Makalah tidak dipublikasikan, 2001
- Fatorahman, *Konsep Civil Society dalam Pemikiran Nurcholish Madjid dan Muhammad AS Hikam*, Skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000

- Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), *Wajah Baru Relasi Suami-Istri; Telaah Kitab "Uqud al-Lujjayn"*, Yogyakarta, LKiS, 2001
- Grolier, *The New Webster Encyclopedic Dictionary Of The English Language*, Vol I, Grolier Incorporated, New York, 1970
- Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: GMUP, 1996
- H.G. Sarwar, *Filsafat al-Qur'an*, Jakarta, Rajawali, 1990
- H. Samsul Nizar, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta, Ciputat Press, 2002
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2003
- , *Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani (Tinjauan Filosofis)*, dalam jurnal Studi Islam MUKADDIMAH, no. 8, Yogyakarta, Kopertais Wilayah III dan PTAIS DIY, 1999
- Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, ctk. II
- Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*, Yogyakarta, Jendela, 2001
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996
- Ibrahim bin Muhammad al-Baijuri, *Tuhfah al-Murid 'Ala Jauharoh al-Tauhid*, Surabaya, Hidayah, tt.
- Ismail SM dan Abdul Mukti (ed.), *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000
- Indiwan SW Wibowo, *Peran Militer dalam Civil society*, Harian umum Suara Merdeka, from: <http://www.suaramerdeka.com>, 26 Oktober 2001
- Jamaluddin Muhammad ibn Mansur, *Lisan al-'Arab*, jld. X, Bairut, Dar Sadir, 1990
- Jamil Afandi Sidqi, *al-Fajr al-Sadiq fi al-Radd 'ala Munkir al-Tawassul wa al-Karamat wa al-Khawariq*, Mesir, al-Wa'iz, 1323 H
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta, LP3ES, 1986, c. II

- , *Dari Ulama ke Intelektual dalam Jurnal Pesantren*, No. 4/Vol II, Jakarta: LP3ES, 1985
- Kamaruddin Baso, *Renungan Pribadi dalam Rangkuman 5000 Mutiara Hikmah*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1990
- Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, Yogyakarta, UII Press, 2004
- Khalid bin Abdullah al-Qurasyi, *Tarbiyah an-Nabi li Ashhabih fi Dhou' al-Kitab wa as-Sunnah*, Dar al-Mu'ali, t.t.
- Kuntowijoyo dkk, *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*, Bandung, Mizan, 1995
- K.M. Ikhsanuddin dkk (ed.), *Panduan Pengajaran Fiqh Perempuan di Pesantren*, Yogyakarta, Yayasan Kesejahteraan Fatayat, 2002
- Louis Ma'luf, *Qamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Bairut, Dar al-Masyriq, 2002
- Majalah FADILAH, *Rindu Pesantren*, No. VI, Edisi Khusus Idul Fitri 1424 H, Yogyakarta, 2003
- Majalah EDUKASI, *Pendidikan Postmodernisme*, Semarang: IAIN Walisongo Fak. Tarbiyah, edisi XXVI/Th. X/2002
- Majalah PESANTREN, *Pesantren dan Pendidikan Rakyat*, Jakarta, LAKPESDAM NU, edisi ix/th. 1/2002
- Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta, P3M, 1988
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1986
- Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil*, Wacana, no. 1, 1999
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1995
- , *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta, LKiS, 1994
- Marzuki Wahid dkk (ed.), *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1999

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994
- Mastuki MS, *Pendidikan Pesantren: Antara Normativitas dan Obyektivitas, Pesantren*, Edisi I/th.1/2002, Jakarta, LAKPESDAM, 2002
- Masykur Hakim dan Tanu Widjaya, *Model Masyarakat Madani*, Jakarta, Intimedia Cipta Nusantara, 2003
- Miriam Budiharjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta, Gramedia, 2000
- Muslih Usa (ed.), *Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta, Tiara wacana, 1991
- Muhammad Nawawi al-Jawi, *Mirah Labid likasyfi Ma'na Qur'an Majid*, Dar Fikr, tt.
- Muhammad AS Hikam, *Demokrasi dan Civil Society*, Jakarta, LP3ES, 1996, c. II
- , *Wacana Intelektual Tentang Civil Society di Indonesia*, Paramadina Vol I no. 2, 1999
- Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997
- Muhammad Sa'id Ramdan al-Buti, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah*, Kairo, Dar al-Salam, 1417 H./1997 M.
- Muhammad bin 'Alwi al-Maliki, *Mafahim Yajib an Tusahhah*, ttp.,tth..
- Muhammad Abed al-Jabiri, *Syura: Tradisi Partikularitas Universalitas*, Yogyakarta, LKiS, 2003
- Muhyiddin, *Riyad as-Salihin*, Pekalongan, Raja Murah, t.t.
- Mujiduddin Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhit*, juz II, Bairut, Dar al-Fikr, 1978
- M. Amin Abdullah, *Masyarakat Madani: Peran Keulamaan Dan Umat Beragama Masa Kini*, makalah tidak dipublikasikan. 2003
- M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1995
- , *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1988
- M. Luqman Hakiem (ed.), *Deklarasi Islam Tentang HAM*, Surabaya, Risalah Gusti, 1993

- Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997
- , *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1997
- , *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta, Paramadina, 1992
- Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000, c. II
- , *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta, LP3ES, 1999
- , *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Jakarta, Gramedia, 1984
- P Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Rosihan Anwar & Mukhtaar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2000
- Syamsir Andili, *Strategi Menuju kota Madani: Analisis Visi-Misi Kota Ternate.*, [www. google.com/masyarakat madani](http://www.google.com/masyarakat%20madani)
- Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Jogjakarta, LKiS, 2001
- Said Jamhuri, *Gus Dur; Pemimpin NU Kharismatik Kontroversial*, Jakarta: Lembaga Pemelihara Moral Masyarakat, 1998
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002
- Suharsimi Artikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1993
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987
- , *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993
- Syamsul A.Hasan, *Pesantren dan Politik*, pesantren.online, 2004
- Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, Jogjakarta, LKiS, 1994
- Tajuddin Abdul Wahhab, *Jam' al-Jawami'*, Semarang, Usaha Keluarga, t.t.

- Taufiq Abdullah (ed.) *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta, Rajawali Press, 1983
- Totong Sahrul, *Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Civil society*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002
- Ulil Abshar-Abdalla, *Membakar Rumah Tuhan: Pergulatan Agama Privat dan Publik*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999
- Widodo Usman dkk (ed), *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982, c. VII
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984
- Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, Surabaya, Risalah Gusti, 1995
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1994, c. IV



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA